Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar:
Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar
Volume 5 Nomor 1 2026 Hal. 52-70
https://online-journal.unja.ac.id/jtpd/about
E-ISSN : 2962-8075

Reorientasi Strategi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Inklusif melalui Pendekatan Kurikulum Berdiferensiasi Berbasis Penguatan Sosial Emosional

Indah Saputri Pandiangan[1], Makhfirah Jannatun Jannah[2], Tania Valensya Br Sihombing[3], Annekarela[4], Jesse Clairine Buulolo[5], Asna Istikmalatul Muktamaroh[6]

[1,2,3,4,5,6] *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia*

Informasi Artikel
Ditinjau : 25 Mei 2026
Direvisi : 08 Juni 2026
Terbit Online : 18 Juni 2026

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sosial Emosional, Sekolah Dasar Inklusif, Strategi Pembelajaran

Korespondensi
e-mail :
indahpdgn.1243111025@mhs.unimed.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan inklusif di sekolah dasar memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Namun, praktik pembelajaran masih cenderung seragam sehingga kebutuhan belajar individual siswa belum terpenuhi secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kurikulum berdiferensiasi berbasis penguatan sosial emosional pada sekolah dasar inklusif. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan PRISMA. Data diperoleh melalui penelusuran artikel pada Google Scholar, Garuda, dan ERIC tahun 2016–2026. Sebanyak 452 artikel berhasil diidentifikasi pada tahap awal, kemudian 72 artikel dihapus karena duplikasi. Dari 380 artikel yang tersisa, sebanyak 325 artikel dieliminasi melalui proses seleksi judul dan abstrak. Sebanyak 55 artikel selanjutnya ditelaah secara penuh (*full-text review*), dan 40 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Sebanyak 15 artikel dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui reduksi data, pengelompokan tema, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa melalui penyesuaian proses dan kebutuhan belajar peserta didik. Penguatan sosial emosional turut mendukung perkembangan empati, regulasi diri, serta interaksi sosial siswa. Integrasi kedua pendekatan tersebut berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran inklusif yang adaptif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

ABSTRACT

Inclusive education in elementary schools requires instructional strategies that accommodate students' diverse academic, social, and emotional needs. However, learning practices remain largely uniform, resulting in the inadequate fulfillment of individual learning needs. This study aims to analyze the implementation of a differentiated curriculum integrated with social-emotional learning in inclusive elementary schools. The

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar:
Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar
Volume 5 Nomor 1 2026 Hal. 52-70
https://online-journal.unja.ac.id/jtpd/about
E-ISSN : 2962-8075

study employed a Systematic Literature Review (SLR) using the PRISMA approach. Data were collected through a literature search of articles published between 2016 and 2026 in Google Scholar, Garuda, and ERIC databases. A total of 452 articles were initially identified, of which 72 were removed due to duplication. Of the remaining 380 articles, 325 were excluded following title and abstract screening. Subsequently, 55 full-text articles were assessed for eligibility, and 40 articles were excluded for not meeting the inclusion criteria. The final 15 articles were analyzed using qualitative descriptive techniques involving data reduction, thematic categorization, and conceptual synthesis. The findings indicate that differentiated instruction enhances student engagement, motivation, and learning outcomes by adapting learning processes to students' individual needs. Social-emotional learning further supports the development of empathy, self-regulation, and social interaction skills. The integration of these two approaches contributes to the creation of inclusive learning environments that are adaptive, participatory, and student-centered.

DOI : 10.22437/jtpd.v5i155386

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang harus dipenuhi tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, agama, maupun kondisi fisik dan intelektual peserta didik. Prinsip tersebut menjadi landasan pendidikan inklusif, yaitu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh anak, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan sekolah reguler yang menghargai keberagaman. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan inklusif berperan penting dalam pembentukan karakter, kebiasaan belajar, keterampilan sosial, serta fondasi akademik anak (UNESCO, 2020).

Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik. Meskipun kebijakan pendidikan inklusif terus berkembang, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak sekolah dasar inklusif masih menerapkkan pola pembelajaran seragam dengan metode dan materi yang sama untuk seluruh siswa. Padahal, setiap peserta didik memiliki kesiapan belajar, minat, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa kesulitan memahami materi, kurang aktif dalam pembelajaran, dan mengalami penurunan motivasi belajar. Siswa yang memiliki hambatan belajar atau kebutuhan khusus sering kali menjadi kelompok yang paling terdampak karena belum memperoleh penyesuaian pembelajaran yang memadai (Florian & Beaton, 2018).

Tantangan lain muncul dari keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Sebagian guru belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai modifikasi

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

kurikulum, strategi pembelajaran adaptif, maupun asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jumlah siswa yang relatif banyak, keterbatasan tenaga pendamping khusus, kurangnya media pembelajaran yang mendukung, serta minimnya pelatihan profesional turut menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusif (Amka & Mirnawati, 2022). Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar seluruh peserta didik secara optimal.

Permasalahan pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut perkembangan sosial emosional peserta didik. Pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik, sementara perkembangan emosi, hubungan sosial, dan kenyamanan psikologis siswa sering kali kurang mendapat perhatian. Padahal, peserta didik sekolah dasar membutuhkan dukungan untuk mengenali emosi, membangun rasa percaya diri, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Dalam kelas inklusif, keberagaman siswa menuntut terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan suportif (CASEL, 2023). Berbagai permasalahan sosial emosional masih sering ditemukan, seperti rasa minder, takut mengemukakan pendapat, mudah frustrasi, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, hingga perilaku mengejek atau mengucilkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Kondisi tersebut dapat menghambat partisipasi belajar dan menurunkan kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas yang kurang positif berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dan hasil belajar jangka panjang (Jones & Kahn, 2017).

Perkembangan kebijakan pendidikan inklusif dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan komitmen yang semakin kuat terhadap penyediaan layanan pendidikan yang adil dan setara bagi seluruh peserta didik. Pendidikan inklusif tidak lagi dipahami sebatas penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah regular, tetapi sebagai upaya sistemik untuk menghilangkan hambatan belajar, meningkatkan partisipasi, dan menjamin keberhasilan seluruh peserta didik dalam lingkungan yang menghargai keberagaman. Sekolah dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang (Iachini et al., 2023). Ainscow (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam menciptakan praktik pembelajaran yang mampu menjangkau seluruh peserta didik dan menghilangkan berbagai hambatan yang membatasi partisipasi mereka.

Kebutuhan akan pembelajaran yang adaptif semakin relevan pada jenjang sekolah dasar karena fase ini merupakan masa penting dalam pembentukan kemampuan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Heterogenitas karakteristik siswa dalam kelas inklusif menuntut guru untuk tidak lagi menerapkan pendekatan pembelajaran yang seragam. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah kurikulum berdiferensiasi, yaitu penyesuaian isi, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Guru dapat memberikan variasi materi, cara belajar, bentuk tugas, dan strategi evaluasi sesuai kebutuhan siswa (Delisle, 2017).

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Pendekatan ini sejalan dengan semangat kurikulum merdeka yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi belajar, dan capaian akademik peserta didik (Pozas et al., 2020). Temuan yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah inklusif mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, meningkatkan partisipasi siswa, serta membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pelatihan professional, keterbatasan sarana dan prasarana, belum optimalnya asesmen diagnostik, serta keterbatasan guru pendamping khusus menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Selain itu, masih ditemukan kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif dan praktik pembelajaran di lapangan. Sebagain sekolah telah berhasil menerapkan diferensiasi secara sistematis, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik.

Temuan penelitian terbaru oleh Siagian et al. (2026) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam aspek kesiapan guru, penyediaan layanan pendukung, serta penyesuaian strategi pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan Pendidikan inklusif memerlukan penguatan praktik pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan berkelanjutan agar mampu mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh peserta didik secara optimal.

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak cukup dicapai melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada aspek akademik semata. Lingkungan belajar yang inklusif juga perlu memperhatikan perkembangan sosial emosional peserta didik sebagai fondasi dalam membangun rasa aman, percaya diri, empati, kemampuan berkolaborasi, serta penghargaan terhadap keberagaman. Integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan penguatan sosial emosional memungkinkan guru tidak hanya menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan akademik siswa, tetapi juga membantu peserta didik mengelola emosi, membangun hubungan positif, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian Mahoney et al. (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional berkontribusi terhadap peningkatan perilaku positif, prestasi akademik, dan kesehatan mental peserta didik.

Kajian mengenai integrasi kurikulum berdiferensiasi dan penguatan sosial emosional pada sekolah dasar inklusif hingga tahun 2026 masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada implementasi pendidikan inklusif atau pembelajaran berdiferensiasi secara terpisah. Penelitian Wardani et al. (2025) menitikberatkan pada evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif, sedangkan penelitian Siagian et al. (2026) lebih berfokus pada pelaksanaan pembelajaran diferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus. Hingga saat ini masih sedikit penelitian yang mengkaji integrasi

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pembelajaran berdiferensiasi dengan penguatan sosial emosional sebagai satu kesatuan strategi pembelajaran dalam konteks sekolah dasar inklusif. Padahal, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait integrasi kurikulum berdiferensiasi dan penguatan sosial emosional dalam pembelajaran sekolah dasar inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis Reorientasi Strategi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Inklusif melalui Pendekatan Kurikulum Berdiferensiasi Berbasis Penguatan Sosial Emosional. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan model pembelajaran inklusif yang adaptif, humanis, dan berpusat pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sasaran / sasaran, subyek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian.

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu kajian pustaka yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis penelitian yang relevan dengan topik kajian (Snyder, 2019). Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan kurikulum berdiferensiasi berbasis penguatan sosial emosional pada sekolah dasar inklusif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Februari–April 2026. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui database Google Scholar, Garuda, dan ERIC. Penelusuran artikel menggunakan kata kunci “pendidikan inklusif”, “sekolah dasar inklusif”, “kurikulum berdiferensiasi”, *social emotional learning*, dan “strategi pembelajaran inklusif” dengan bantuan operator Boolean AND dan OR.

Sasaran / Subjek Penelitian

Subjek penelitian berupa artikel ilmiah yang membahas pendidikan inklusif di sekolah dasar, kurikulum berdiferensiasi, dan penguatan sosial emosional. Pemilihan artikel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar:
Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar
Volume 5 Nomor 1 2026 Hal. 52-70
https://online-journal.unja.ac.id/jtpd/about
E-ISSN : 2962-8075

Kriteria inklusi meliputi artikel yang diterbitkan pada rentang tahun 2016–2026, tersedia dalam bentuk *full-text*, menggunakan metode penelitian yang jelas, serta relevan dengan tema pendidikan inklusif, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan sosial emosional pada jenjang sekolah dasar. Adapun kriteria ekslklusi meliputi artikel yang tidak berfokus pada sekolah dasar inklusif, tidak membahas pembelajaran berdiferensiasi atau penguatan sosial emosional, tidak tersedia dalam bentuk *full-text*, merupakan artikel konseptual nonempiris, memiliki metode penelitian yang tidak dijelaskan secara memadai, serta artikel yang teridentifikasi sebagai duplikat. Berdasarkan proses seleksi menggunakan pedoman PRISMA, diperoleh 15 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan terdiri atas 10 jurnal nasional dan 5 jurnal internasional.

Prosedur penelitian

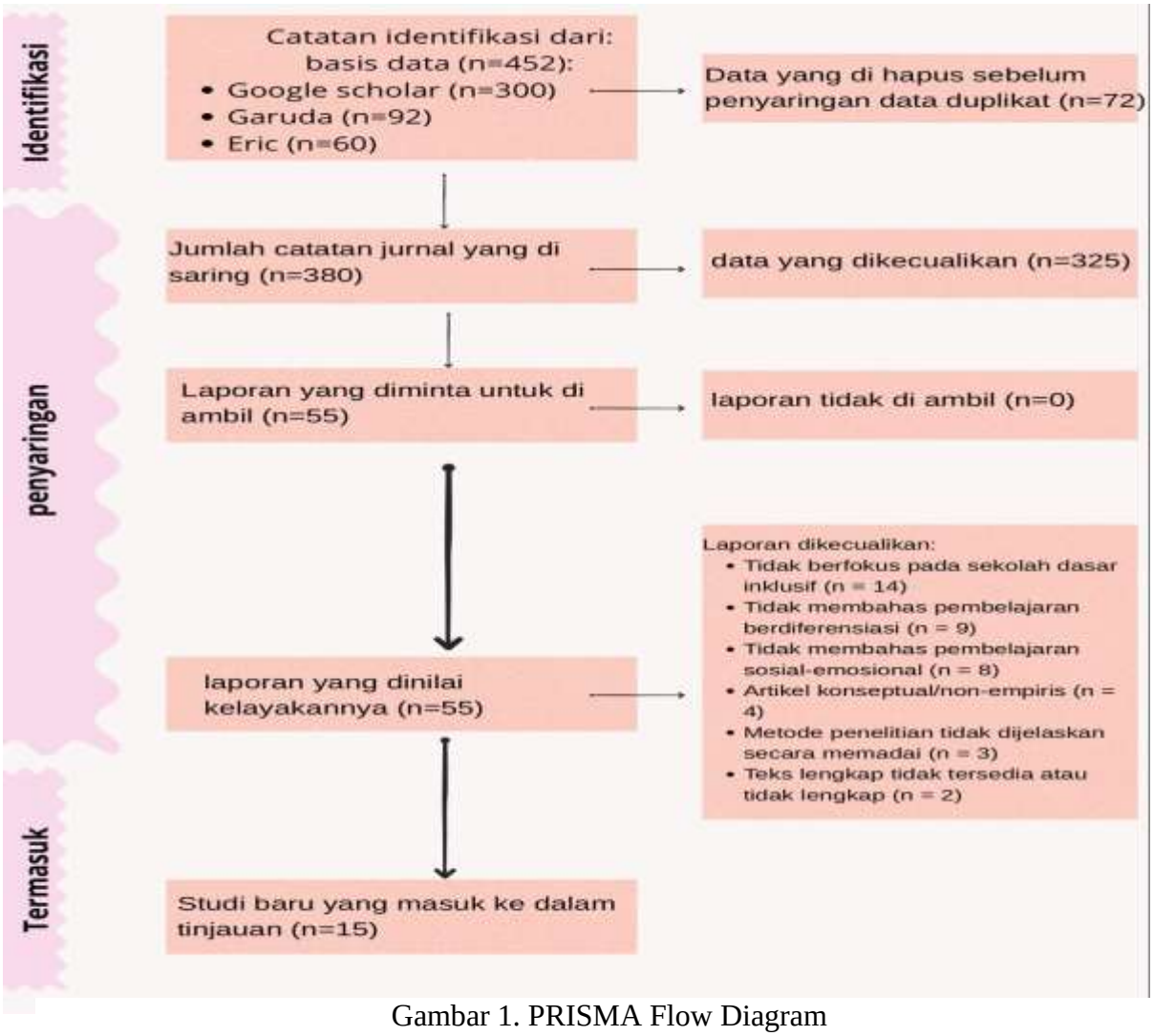

Gambar 1. PRISMA Flow Diagram

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Proses penelitian mengacu pada tahapan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA), meliputi identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel yang digunakan (Page et al., 2021). Penelusuran literatur dilakukan melalui database Google Scholar, Garuda, dan ERIC dengan rentang publikasi tahun 2016-2026. Pada tahap identifikasi diperoleh 452 artikel, kemudian 72 artikel dihapus karena terdeteksi sebagai duplikat. Sebanyak 380 artikel yang tersisa selanjutnya melalui proses penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, sehingga 325 artikel dieliminasi karena tidak sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap penilaian kelayakan, sebanyak 55 artikel ditelaah secara penuh (*full-text review*). Dari jumlah tersebut, 40 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi, meliputi tidak berfokus pada sekolah dasar inklusif, tidak membahas pembelajaran berdiferensiasi atau penguatan sosial emosional, artikel konseptual nonempiris, metode penelitian yang kurang jelas, serta keterbatasan akses terhadap naskah lengkap. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 15 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan sebagai sumber data penelitian.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian berupa data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengelompokkan artikel yang sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi dan tabel analisis artikel.

Teknik analisis data

Data dilakukan menggunakan teknik *thematic synthesis* melalui tahap reduksi data, pengkodean tematik, kategorisasi, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan sosial emosional pada sekolah dasar inklusif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel menggunakan pedoman PRISMA, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai sumber data penelitian. Artikel tersebut terdiri atas 10 jurnal nasional dan

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar:
Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar
Volume 5 Nomor 1 2026 Hal. 52-70
https://online-journal.unja.ac.id/jtpd/about
E-ISSN : 2962-8075

5 jurnal internasional. Hasil sintesis terhadap artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan sosial emosional memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran pada sekolah dasar inklusif.

Tabel 1. Hasil Penelusuran Literatur

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Jenis Jurnal	Hasil/Kajian Penelitian
1.	Schonert-Reichl (2017)	*Social and Emotional Learning and Teachers*	Jurnal Internasional	Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penerapan pembelajaran sosial emosional di kelas. Hubungan yang baik antara guru dan siswa mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik.
2.	Ramaila (2025)	*Unveiling the Potential: A Systematic Review on Harnessing the Affordances of Differentiated Instruction*	Jurnal Internasional	Hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperbaiki hasil belajar, serta membantu terciptanya lingkungan belajar yang inklusif melalui penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik.
3.	Shoura & Ahmad (2020)	*Inclusive Education for Students with Severe or Profound and Multiple Learning Difficulties:*	Jurnal Internasional	Temuan penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kesiapan tenaga pendidik, pengalaman mengajar, dukungan lingkungan sekolah, dan kemampuan guru dalam menyesuaikan

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

		Identification of Influencing Factors and Challenges		pembelajaran dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.
4.	Jones & Kahn (2017)	*The Evidence Base for How We Learn: Supporting Students' Social, Emotional, and Academic Development*	Jurnal Internasional	Kajian ini menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional, kemampuan kognitif, dan prestasi akademik memiliki keterkaitan yang erat. Penguatan keterampilan sosial emosional dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar, prestasi akademik, dan perilaku positif siswa di sekolah.
5.	Tozak et al. (2025)	*Differentiated Instruction in Practice: Primary Teachers' Views on The Century of Turkiye Education Model*	Jurnal Internasional	Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa pendekatan differentiated instruction dalam Century of Türkiye Education Model (CTEM) dinilai mampu mendukung pembelajaran inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa berbakat. Guru menilai penyederhanaan materi dan variasi aktivitas pembelajaran cukup membantu proses belajar siswa. Namun, masih terdapat kendala seperti materi yang terlalu sulit untuk siswa kelas 1, kelas yang terlalu padat, keterbatasan media pembelajaran, serta kesulitan dalam penilaian individual. Selain itu, penerapan dukungan khusus dan program pengayaan belum berjalan maksimal karena kurangnya fasilitas dan waktu pembelajaran. Secara

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

				keseluruhan, model CTEM memiliki potensi yang baik, tetapi masih memerlukan peningkatan pada pelatihan guru, media belajar, dan dukungan sekolah agar penerapannya lebih efektif.
6.	(Widia, 2024)	*Pengembangan Kurikulum Inklusif untuk Pendidikan Sekolah Dasar*	Jurnal Nasional	Penelitian Kurikulum inklusif di sekolah dasar mendukung pembelajaran adil melalui pendekatan diferensiasi, penguatan sosial emosional, serta kolaborasi guru dan orang tua guna meningkatkan partisipasi, empati, dan perkembangan akademik seluruh siswa.
7.	Waryani et al. (2025)	*Implementasi Social Emotional Learning (SEL) dalam Membangun Lingkungan Inklusif di Sekolah Dasar*	Jurnal Nasional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran sosial emosional mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, meningkatkan rasa empati, keterampilan sosial, dan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi.
8.	(Syawaluddin & Raihan, 2025)	*Penerapan dan Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Alumni PPG Calon Guru Universitas Negeri Makassar di Sekolah Dasar*	Jurnal Nasional	Penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala seperti kesiapan guru dan keterbatasan sarana pendukung.

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

9.	(Trisia & Meilana, 2025)	*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi Berbasis Diferensiasi di Sekolah Dasar*	Jurnal Nasional	Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis diferensiasi dapat mendukung pembelajaran inklusif karena mempertimbangkan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan individual siswa sekolah dasar.
10.	Afifah & Ulia (2025)	*Kurikulum Responsif: Memfasilitasi Keragaman Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi*	Jurnal Nasional	Penelitian menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu sekolah dalam menyusun kurikulum yang lebih responsif terhadap perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik.
11.	(Suharmini et al., 2017)	*Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness*	Jurnal Nasional	Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial berbasis kesadaran keberagaman dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan sikap penerimaan terhadap perbedaan pada siswa sekolah dasar inklusif.
12.	Ruwaida et al. (2024)	*Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar (SD)*	Jurnal Nasional	Kajian menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memudahkan guru menyesuaikan proses belajar dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.
13.	Xena Dista et al. (2024)	*Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi*	Jurnal Nasional	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

		di Sekolah Dasar		dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
14.	Anna Roosyanti & Diyas Age Larasati (2026)	*CIPP Evaluation of Differentiated Learning in Elementary School*	Jurnal Nasional	Evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi cukup efektif diterapkan di sekolah dasar, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
15.	Suharsiwi (2016)	*Adaptasi Kurikulum Pendidikan Inklusif Siswa dengan Hambatan Sosial Emosional di Sekolah Dasar*	Jurnal N asional	Penelitian menegaskan bahwa adaptasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial emosional siswa sangat penting untuk menciptakan pembelajaran inklusif yang efektif dan ramah bagi seluruh peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari kemampuan sekolah dalam memahami keberagaman karakteristik peserta didik. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa kebutuhan belajar siswa di kelas inklusif sangat beragam, baik dari sisi akademik, sosial, maupun emosional. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan pola pembelajaran yang cenderung seragam sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan sebagian siswa dalam proses pembelajaran, terutama peserta didik yang memerlukan layanan belajar khusus.

Pembahasan

Kajian yang dilakukan Shoura & Ahmad (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kesiapan guru dan dukungan lingkungan sekolah. Secara teoretis, hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif *ecological systems theory*, di mana pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh guru sebagai individu, tetapi juga oleh sistem sekolah, kebijakan, dan sumber daya yang tersedia. Guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik inklusif akan mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi kurikulum karena

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

proses diferensiasi menuntut kemampuan diagnostik pembelajaran, perencanaan fleksibel, serta pengambilan keputusan berbasis kebutuhan siswa.

Temuan Suharsiwi memperkuat hal tersebut dengan menekankan pentingnya modifikasi kurikulum melalui metode, media, dan evaluasi yang fleksibel. Secara kausal, kebutuhan modifikasi ini muncul karena heterogenitas kemampuan kognitif siswa dalam kelas inklusif yang menyebabkan pendekatan instruksional tunggal tidak lagi efektif. Ketika kurikulum tidak disesuaikan, terjadi *mismatch* antara tingkat kompleksitas materi dan kesiapan belajar siswa, sehingga menurunkan keterlibatan dan pemahaman konsep. Dalam konteks tersebut, *Differentiated Instruction* (DI) menjadi pendekatan yang relevan karena secara teoritis berakar pada *constructivism learning theory* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan kesiapan individu.

Temuan Ramaila (2025) yang menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dapat dijelaskan melalui mekanisme personalisasi pembelajaran, di mana siswa lebih termotivasi ketika materi sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Artinya, peningkatan *engagement* bukan hanya akibat metode yang berbeda, tetapi karena adanya reduksi *cognitive overload* pada siswa. Hal ini diperkuat oleh Ruwaida et al. (2024) yang menunjukkan bahwa DI meningkatkan efektivitas pembelajaran karena guru mampu mengakomodasi variasi gaya belajar. Secara kausal, keberhasilan ini terjadi karena DI mengurangi ketimpangan akses kognitif (*cognitive access gap*) antara siswa cepat dan lambat, sehingga seluruh siswa memiliki peluang yang lebih setara dalam memahami materi. Tanpa diferensiasi, siswa dengan kemampuan rendah akan mengalami akumulasi kegagalan belajar yang berujung pada rendahnya *self-efficacy*. Temuan dari Yunaini et al. (2024) memperkuat mekanisme ini. Dalam konteks pembelajaran sains, DI terbukti meningkatkan keterlibatan karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai kebutuhan siswa inklusif. Secara teoretis, hal ini dapat dijelaskan melalui *situated learning theory*, di mana pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Hal tersebut menegaskan bahwa implementasi DI membutuhkan pelatihan guru dan dukungan sistem sekolah. Artinya, keberhasilan DI bukan hanya faktor metode, tetapi juga kapasitas institusional.

Penelitian Xena Dista et al. (2024) menunjukkan bahwa DI meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Secara kausal, motivasi meningkat karena siswa mengalami *autonomy support* (dukungan otonomi) dalam memilih cara belajar, yang menurut *Self-Determination Theory* merupakan faktor utama peningkatan motivasi intrinsik. Ketika siswa merasa memiliki kontrol terhadap proses belajar, keterlibatan meningkat secara signifikan. Namun, Syawaluddin & Raihan (2025) menunjukkan bahwa implementasi DI masih menghadapi hambatan. Secara kausal, hambatan ini terjadi karena adanya *teacher readiness gap*, yaitu ketidaksesuaian antara tuntutan pedagogik DI dengan kompetensi aktual guru. DI

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

menuntut kemampuan diferensiasi simultan (*multi-level instruction*), yang secara kognitif dan teknis meningkatkan beban kerja guru.

Dalam dimensi sosial emosional, Schonert-Reichl (2017) menjelaskan bahwa kompetensi sosial emosional guru memengaruhi iklim kelas. Secara kausal, guru yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik akan menciptakan *emotional climate* yang aman, yang kemudian meningkatkan rasa keterikatan siswa (*school belonging*). Hal ini penting karena dalam konteks inklusif, rasa aman psikologis menjadi prasyarat keterlibatan belajar. Jones & Kahn (2017) menegaskan bahwa sosial emosional berkorelasi dengan prestasi akademik. Mekanisme kausalnya dapat dijelaskan melalui *self-regulation theory*, di mana siswa yang mampu mengelola emosi negatif (cemas, takut, frustrasi) akan memiliki kapasitas kognitif lebih optimal untuk belajar. Sebaliknya, emosi negatif yang tidak terkelola akan mengganggu working memory sehingga menurunkan performa akademik. Temuan Waryani et al. (2025) menunjukkan bahwa SEL meningkatkan empati dan interaksi sosial. Secara kausal, ini terjadi karena SEL melatih *social perspective taking*, yaitu kemampuan memahami sudut pandang orang lain, yang kemudian mengurangi perilaku eksklusif di kelas inklusif. Prabawati et al. (2023) menambahkan bahwa kesadaran keberagaman membentuk *acceptance behavior*, yang secara psikologis berasal dari internalisasi nilai sosial melalui pembelajaran berbasis pengalaman.

Integrasi *Differentiated Instruction* (DI) dan penguatan sosial emosional dapat dijelaskan melalui teori *whole child development*, yang menyatakan bahwa perkembangan akademik dan emosional tidak dapat dipisahkan. Secara kausal DI meningkatkan *cognitive engagement* dan SEL meningkatkan *emotional regulation* sehingga kombinasi keduanya menciptakan optimal *learning condition*. Dengan kata lain, DI tanpa SEL hanya meningkatkan akses kognitif, tetapi tidak menjamin kesiapan psikologis siswa. Sebaliknya, SEL tanpa DI meningkatkan kondisi emosional tetapi tidak cukup untuk mengatasi heterogenitas akademik. Oleh karena itu, integrasi keduanya menghasilkan efek sinergis (*synergistic effect*).

Tozak et al. (2025) menunjukkan bahwa hambatan implementasi terjadi karena keterbatasan fasilitas dan jumlah siswa yang besar. Secara kausal, kondisi ini menciptakan *structural constraint* yang membatasi diferensiasi individual. Guru tidak mampu melakukan asesmen individual secara optimal karena rasio waktu dan beban kerja tidak seimbang. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran menghambat penerapan DI berbasis *multimodal learning*, sehingga diferensiasi tidak dapat berjalan maksimal.

Secara keseluruhan, berbagai temuan menunjukkan bahwa ketidakefektifan pembelajaran inklusif bukan hanya masalah metode, tetapi akibat interaksi antara keterbatasan kompetensi guru, heterogenitas siswa, beban kognitif pembelajaran dan kurangnya dukungan sosial

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

emosional. Dengan demikian, kebutuhan akan integrasi DI dan SEL bukan hanya pilihan pedagogis, tetapi merupakan respons terhadap masalah struktural dan psikopedagogis dalam pendidikan inklusif. Integrasi pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan sosial emosional diperlukan karena DI menjawab "bagaimana siswa belajar secara berbeda secara kognitif", sedangkan SEL menjawab "bagaimana siswa siap secara emosional untuk belajar".

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar inklusif memerlukan strategi yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa melalui penyesuaian isi, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan individu. Selain itu, penguatan sosial emosional berperan penting dalam mendukung perkembangan empati, regulasi diri, keterampilan sosial, serta terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Integrasi pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan sosial emosional menjadi pendekatan yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, humanis, dan berpusat pada peserta didik di sekolah dasar inklusif.

Implikasi

Hasil kajian ini mengimplikasikan perlunya reorientasi praktik pembelajaran di sekolah dasar inklusif dari pendekatan yang seragam menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, responsif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi perlu didukung oleh penggunaan asesmen diagnostik sebagai dasar pemetaan kebutuhan belajar siswa, sementara penguatan sosial emosional perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan empati, kemampuan bekerja sama, dan regulasi diri peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mengakomodasi keragaman karakteristik siswa, sedangkan sekolah perlu membangun sistem pendukung yang memungkinkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan sosial emosional secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial emosional dan partisipasi optimal seluruh peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kemudahan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dan terima kasih kepada Ibu Asna Istikmalatul Muktamaroh selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah ikut membantu dan bekerja sama dalam proses penyelesaian artikel ini, baik melalui dukungan, masukan, maupun semangat yang diberikan. Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi hal yang bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N. U., & Ulia, N. (2025). KURIKULUM RESPONSIF: MEMFASILITASI KERAGAMAN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, *6*(1), 7–16. https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587

Amka, A., & Mirnawati, M. (2022). Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menggunakan Mobile Application Berbasis Android di SDN Tinggiran II.1 Tamban Barito Kuala. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(3), 846. https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5783

Anna Roosyanti, & Diyas Age Larasati. (2026). CIPP Evaluation of Differentiated Learning in Elementary School. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *15*(1), 90–100. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.2188

CASEL. (2023). *CASEL-SEL-Framework-11.2020*.

Delisle, D. S. (2017). *DIFFERENTIATE INSTRUCTION 3rd Edition in Academically Diverse Classooms How to*.

Florian, L., & Beaton, M. (2018). Inclusive pedagogy in action: getting it right for every child. *International Journal of Inclusive Education*, *22*(8), 870–884. https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412513

Iachini, A. L., Childs, T. M., Curcio, R., Ross, R. A., Ascetta, K. E., Ferguson, S. E., & Guest, J. D. (2023). Building schoolwide readiness for social emotional learning: A feasibility and acceptability study of the ReadySET intervention. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, *2*. https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100016

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Jones, S. M., & Kahn, J. (2017). *The Evidence Base for How We Learn Supporting Students' Social, Emotional, and Academic Development Consensus Statements of Evidence From the Council of Distinguished Scientists National Commission on Social, Emotional, and Academic Development The Aspen Institute*.

Mahoney, J. L., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2018). An update on social and emotional learning outcome research. In *Phi Delta Kappan* (Vol. 100, Number 4).

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. In *BMJ* (Vol. 372). BMJ Publishing Group. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2020). Teachers and differentiated instruction: exploring differentiation practices to address student diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, *20*(3), 217–230. https://doi.org/10.1111/1471-3802.12481

Prabawati, W., Diniarti, G., Mahabbati, A., & Purwanta, E. (2023). *Social-Emotional Learning untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. *9*, 92–100. http://journal2.um.ac.id/index.php/jo

Ramaila, S. (2025). Unveiling the Potential: A Systematic Review on Harnessing the Affordances of Differentiated Instruction. *Journal of Teaching and Learning*, *19*(2), 41–56. https://doi.org/10.22329/jtl.v19i2.8561

Ruwaida, H., Mauizdati, N., & Nasir, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Tema Perkembangan Teknologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, *8*(1), 263–284. https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1246

Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and Emotional Learning and Teachers. In *Social and Emotional Learning and Teachers* (Vol. 27, Number 1). www.futureofchildren.org

Shoura, H. M. Al, & Ahmad, A. C. (2020). Inclusive education for students with severe or profound and multiple learning difficulties: Identification of influencing factors and challenges. *South African Journal of Education*, *40*, 1–9. https://doi.org/10.15700/saje.v40ns2a1841

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Siagian, Y. M. P., Gultom, B. T., Gultom, M., Simanjuntak, B., & Marpaung, R. E. S. M. (2026). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI DI SEKOLAH DASAR*.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Suharmini, T., Purwandari, Mahabbati, A., & Purwanto, H. (2017). *PENGEMBANGAN PENGUKURAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR INKLUSIF BERBASIS DIVERSITY AWARENESS*.

Suharsiwi. (2016). ADAPTASI KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF SISWA DENGAN HAMBATAN SOSIAL EMOSIONAL DI SEKOLAH DASAR. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, *30*(1).

Syawaluddin, A., & Raihan, S. (2025). *Penerapan dan Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Alumni PPG Calon Guru Universitas Negeri Makassar di Sekolah Dasar*. *15*, 2025. http://ojs.unm.ac.id/index.php/

Tozak, E., Tamul, Ö. F., & Kaşık, A. (2025). Differentiated Instruction in Practice: Primary Teachers' Views on the Century of Türkiye Education Model. *International Electronic Journal of Elementary Education* , *17*(5), 674–689. https://doi.org/10.26822/iejee.2025.407

Trisia, D., & Meilana, S. F. (2025). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI BERBASIS DIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (1).

UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and education: All means all. Paris*. UNESCO. https://doi.org/10.54676/JJNK6989

Wardani, D. K., Marmoah, S., & Sudiyanto, S. (2025). Evaluation of the implementation of a differentiated approach in inclusive elementary schools. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, *4*(2), 1519–1532. https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.90551

Waryani, R., Kurniawati Sugiyo Pranoto, Y., Joko Raharjo, T., & Dasar Fakultas Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Alamat, P. (2025). *IMPLEMENTASI SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL) DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR*.

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Widia. (2024). Pengembangan Kurikulum Inklusif untuk Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik.*

Xena Dista, D., Hermita, N., & Agnes Triani, R. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Number 2).

Yunaini, N., Mustadi, A., Mumpuniarti, Ishartiwi, & Hidayat, R. (2024). Differentiated instruction science learning for intellectually disabilities pupils at an inclusive primary school: A case study. *Journal of Turkish Science Education*, *21*(3), 467–483. https://doi.org/10.36681/tused.2024.025

Copyright (c) 2026 Indah Saputri Pandiangan, Makhfirah Jannatun Jannah, Tania Valensya Br Sihombing, Annekarela, Jesse Clairine Buulolo, Asna Istikmalatul Muktamaroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License